

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM ERA DIGITALISASI DI PROVINSI BENGKULU

Oleh:

JULIANSYAH

Email : juliansyah@stit-alquraniyah.ac.id

STIT Al-Quraniyah Manna

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta dan fenomena dalam era digitalisasi yang penuh dengan perubahan paradigma, perubahan kebutuhan, perubahan kebijakan, sehingga mempengaruhi system nilai budaya (tradisi) suatu bangsa khususnya Indonesia. Berangkat dari latar belakang tersebut, yang ingin dicari jawabannya adalah apa saja apa faktor pendukung Pembaharuan sitem pendidikan Ma'arif Nahdlatul 'Ulamā' (NU) dalam era digitalisasi di Provinsi Bengkulu?, lalu apa faktor penghambat Pembaharuan sitem pendidikan Ma'arif Nahdlatul 'Ulamā' (NU) dalam era digitalisasi di Provinsi Bengkulu? Metode penelitan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Hasil Secara keseluruhan Pembaharuan sistem pendidikan Ma'arif NU dilakukan dalam segala aspek pendidikan, seperti: tujuan, kurikulum, metode dan model pembelajaran, pendidik dan Tenaga kependidikan, dan jenis dan manajemen lembaga. Fakta yang dapat dilihat adalah semakin berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Ma'arif NU tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidai'yah dan Madrasah Aliyah (MA), serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sampai perguruan Tinggi .Dalam aspek Pembaharuan yang sudah dihasilkan tidak terlepas dari suatu proses perjuangan dalam usahapembaharuan pada sistem pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama dalam era digitalisasi di Provinsi Bengkulu, kemudian yang menajdi faktor penghambat, yaitu karena Nahdlatul Ulama memiliki kader yang banyak tetapi belum terorganisir secara rapi yang disebabkan mayoritas para tokohNahdlatul Ulama memilkilembaga pendidikan sendiri, yang terutama pondok pesantren.

Kata Kunci: Pembaharuan ,Pendidikan Ma'arif NU dan Era Digitalisasi

PENDAHULUAN

Adapun Pendidikan Ma'arif di Wilayah Bengkulu, bahwa berdasarkan observasi dilihat dari kelembagaan, di Provinsi Bengkulu pendidikan NU juga tidak hanya memiliki sistem pendidikan tradisional atau Pendidikan non formal saja, melainkan sudah memiliki sistem pendidikan Islam yang formal. Adapaun bukti-buktinya, yaitu Nahdlatul 'Ulamā' memiliki Lembaga Ma'arif yang fokus membidangi urusan pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun non formal (selain Pondok Pesantren).¹ Tetapi yang sangat disayangkan meskipun Lembaga Pendidikan

Ma'arif di Pusat sudah lama berdiri, tetapi LP M'arif Pengurus Wilayah Bengkulu baru berdiri pada tahun 2013, sebagaimana hasil wawancara dengan Munajam (Wakil PW Ma'arif Bengkulu), bahwa Satuan Lembaga Pendidikan Ma'arif di Provinsi Bengkulu baru berdiri pada tahun 2013.²

Berdasarkan Observasi dan wawancara di atas, menjadikan penulis bertanya-tanya, bagaimana perkembangan Sistem Pendidikan, yang meliputi Manajemen, Kurikulum, Metode dan Materi, Peserta didik pada Satuan Pendidikan Ma'arif yang sudah berdiri lama sebelum berdirinya Pengurus

¹ *Observasi:* Satuan Lembaga Pendidikan Ma'arif di Provinsi Bengkulu, Kamis 20 Januari 2018.

² *Wawancara:* Munajam (Wakil Ketua LP Ma'arif NU Wilayah Provinsi Bengkulu, Rabu 11 Januari 2018 di Bengkulu.

Wilayah LP Ma'arif Bengkulu?, Karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan PGA NU di Kabuapten Kaur berdiri sampai tahun 1998, dan kemudian dilanjutkan SMEA Ma'arif dari tahun 1998-2008, setelah itu dilanjutkan SMK Ma'arif dari tahun 2008 sampai dengan sekarang.³ Selain itu juga yang menjadikan penulis bertanya-tanya sebenarnya apa tujuan Lembaga Pendidikan Ma'arif didirikan?, sehingga Pengurus Wilyah LP Ma'arif baru berdiri pada masa yang sangat lama jaraknya dengan berdirinya LP Ma'arif Pusat. Selain itu juga fakta dilapangan diperoleh berdasarkan wawancara dengan Toilan (Ketua PC NU Cabang Kabupaten Utara), bahwa pada Satuan Pendidikan Ma'arif NU tidak ada bantuan dana yang bersifat langsung dari LP Ma'arif Pusat,?. Dari data di atas, bahwa peneliti penasaran, yang pertama, bagaimana model sistem Pendidikan NU-Nya yang bercirikan Aswaja dan ke-NU-an, kalau tidak ada fasilitas dari Pengurus LP Ma'arif baik Pusat, Wilayah dan Cabang?, karena setiap proses pendidikan tentu sangat membutuhkan dana agar lebih bermutu. Dan juga dilihat dari pengembangan Sumber daya manusia, bahwa berdasarkan wawancara dengan Sohob Munawar (Kepala SMK Ma'arif NU), bahwa tidak ada pembinaan khusus untuk guru dan karyawan dari pengurus LP Ma'arif.⁴ Padahal berdasarkan dokumentasi, bahwa fungsi, tugas dan wewenang LP Ma'arif baik Pusat, Wilayah, Cabang dengan melakukan Pembinaan dalam rangka meningkatkan kauliatas pada satuan Pendidikan Ma'arif di setiap daerah.⁵

Dilihat dari tujuan LP Ma'arif NU, bahwa bedasarkan wawancara dan observasi,

dengan Nur Ali (Ketua PC NU Kabupaten Bengkulu Selatan), bahwa Masih banyak terdapat tokoh-tokoh Nahdatul 'Ulamā' (NU) yang memiliki Lembaga Pendidikan secara pribadi yang tidak secara langsung di bawah naungan LP Ma'arif.⁶ Dilihat dari fasilitas, bahwa Pengurus Ma'arif di beberapa Cabang Kabupaten masih ada yang tidak memiliki Gedung sendiri.⁷

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan Sohob Munawar (Kepala Sekolah dilihat dari implementasi kurikulum, bahwa pihak sekolah memiliki keterbatasan waktu untuk mengajarkan materi Aswaja dan ke-NU-an, karena sebagian Satuan Pendidikan Ma'arif tidak memiliki asrama untuk para siswa.⁸

Adapun berdasarkan observasi, bahwa Satuan pendidikan formal Ma'arif NU di Provinsi Bengkulu, yaitu memiliki satuan Pendidikan Paud NU, RA NU, SMK Ma'arif dan Sekolah Tinggi NU. Tetapi yang sangat disayangkan fungsi Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) tidak terlalu nampak, karena salah satu contohnya yaitu, SMK Ma'arif di Kabupaten Kaur sangat tidak jauh berbeda dengan SMK pada umumnya, walaupun memakai Label Ma'arif yang merupakan lembaga yang menaungi pendidikan di bawa Nahdatul 'Ulamā'. SMK Ma'arif tersebut tidak ada yang dipondokkan. Selain iu itu juga, berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, bahwa Sistem Pendidikan NU masih kurangnya keseimbangan antara ilmu agama dan teknolgi pada pendidikan lembaga formal yang salah satu ciri-ciri keaswajaannya masih kurang terlihat bahkan pelajaran agamanya tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya dan

³ Dokumentasi: Profil SMK Ma'arif Kabupaten Kaur

⁴ Wawancara: Sohob Munawar (Kepala Sekolah SMK Ma'arif di Kabupaten Kaur), 9 September 2017 di Kaur Provinsi Bengkulu.

⁵ Dokumentasi: Peraturan dan Pedoman Kerja LP Ma'arif NU, Jakarta 1 Juli 2014.hlm.1

⁶ Wawancara: Nur Ali (Ketu PC NU Kabupaten Bengkulu Selatan), 18 Desember 2017.

⁷ Observasi: Selasa, 23 Desember 2017 di Provinsi Bnegkulu.

⁸ Wawancara: Sohob Munawar (Kepala Sekolah SMK Ma'arif di Kabupaten Kaur), dan Obesrvasi 9 September 2017 di Kaur Provinsi Bengkulu

juga sebaliknya, ketika pendidikan tidak berbentuk formal maka kurikulumnya tidak dikuatkan pengetahuan umum dan teknologi.⁹

Selain itu juga, di Provinsi Bengkulu secara kuantitas kelembagaan pendidikan formal Ma'arif NU dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah atas, meliputi tingkat MI berjumlah 4, MA 1 dan SMK 1.¹⁰ Hal itu senada dengan apa yang dikemukakan Rohimin, (Wakil Rois Surya NU Wilayah Provinsi Bengkulu) bahwa Lembaga Pendidikan Ma'arif tidak terlalu berfungsi, sehingga lembaga pendidikan di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif ciri khasnya tidak begitu nampak, karena hal itu menurut Rohimin dilatarbelakangi oleh ulama-ulama yang datang dari beberapa daerah yang berbeda, maka secara otomatis memiliki ciri khas yang berbeda pula.¹¹

Dalam era digitalisasi, bahwa Pendidikan Nahdatul 'Ulamā' sudah seyogyanya terus meningkatkan lembaga Pendidikan Ma'arif NU baik secara kuantitas maupun secara kualitas, dalam artian terus mendirikan pendidikan formal Ma'arif NU dan mengalami Pembaharuan -Pembaharuan dari segala aspek Sistem Pendidikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam era global, karena dalam era global konsep pendidikan mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Era pasar bebas juga merupakan tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, karena terbuka peluang lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dari mancanegara masuk ke Indonesia. Oleh karena itu, untuk menghadapi pasar global maka kebijakan pendidikan nasional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan, baik

akademik maupun non-akademik, dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan.

KONSEP TEORI

Pembaharuan Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman Wahid, bahwa Pembaharuan mengandung dua proses yang saling terkait, yaitu penghidupan kembali nilai-nilai lama yang positif, di samping penggantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang lebih baik dan sempurna.¹² Sedangkan menurut Azyumardi Azra, bahwa Pembaharuan upaya untuk menata kembali struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan zaman (*out dated*), termasuk struktur pendidikan Islam, adalah bentuk Pembaharuan dalam pemikiran dan kelembagaan Islam.¹³ Selain itu juga, menurut Harun Nasution, bahwa Pembaharuan Islam dapat dipahami sebagai upaya dalam menyesuaikan pemahaman keagamaan Islam dengan perkembangan jaman terkini sebagai akibat dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) modern.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa Pembaharuan bukan serta merta mengganti sesuatu yang lama dengan sesuatu yang baru, tetapi lebih mengutamakan azas manfaat dan moderat, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Jadi dari uraian di atas, penulis membuat suatu pernyataan, bahwa Pembaharuan yang dimaksud di atas adalah sesuatu yang baru akan diterima ketika relevan dengan perkembangan zaman dan lebih

⁹Observasi: Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, Senin-Kamis 15- 18 Mei 2017

¹⁰ Dokumentasi: LP Ma'arif Wilayah Provinsi Bengkulu

¹¹Wawancara: , Senin 21 Mei 2017

¹² Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 52

¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. xv.

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992, Cet. IX. 13), hlm. 11

sempurna dengan sesuatu yang lama, dan juga sebaiknya, sesuatu yang lama tidak mesti diganti dengan sesuatu yang baru, ketika masih relevan dan berdampak positif pada perkembangan zaman.

Selain itu juga, Pembaharuan yang terjadi di NU (seperti yang terefleksikan pada zaman Gus Dur) NU sesungguhnya ada pada aras tradisionalisme. Kekayaan tradisi, oleh NU dijadikan sebagai sarana untuk melakukan Pembaharuan. NU memainkan sebetulnya modernisasi tapi berbedadengan modernisasi Islam di barat. Bisa dikatakan inilah "modernisasi dari timur".

Pembaharuan pemikiran NU berkembang dengan diawali oleh keputusan untuk menarik diri dari gelanggang politik. Mukhtar 1984 memutuskan untuk kembali sebagai organisasi seperti kali pertama didirikan pada tahun 1926. Salah satu konsekuensinya, NU keluar dari partai politik. Dalam pendidikan NU terus mengalami Pembaharuan, sehingga Pendidikan NU mempunyai dua ciri filosofis yang esensial; 1). *al-I'timad 'ala al-Nafsi* (berdikari). 2). *Fi al-Ijtimā'iyah* (memasyarakat), artinya dihidupi oleh masyarakat. Madrasah atau pesantren dalam NU didirikan oleh masyarakat dan dibiayai sendiri oleh masyarakat. Ketika masyarakat mau belajar atau mau menyekolahkan anaknya di pesantren atau madrasah, mereka hanya ditunjukkan tempatnya oleh kiyai, kemudian mereka membangun kamar sendiri. Kalau wali santri menitipkan anaknya ke pesantren maka bangunan pesantren menjadi tanggung jawab wali santri¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa yang merupakan pendorong Pembaharuan pendidikan di kalangan NU, adalah didasari oleh filosofis tersebut, sehingga semangat

masyarakat nahdliyyin memicu Pembaharuan pendidikan di segala bidang, seperti aspek institusi pendidikan, kurikulum, metodologi dan aspek fungsi kelembagaan. Pembaharuan tersebut dilakukan agar pendidikan pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia mampu menjawab tantangan perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka bentuk penelitiannya adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran sebagaimana yang ada dan terjadi pada objek penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan Desain Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian fenomena dan Multi Kasus, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, bahwa Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.¹⁶ Oleh karena itu, di dalam penelitian ini akan menggali, mengkaji dan menganalisis tentang Pembaharuan Sistem Pendidikan Ma'arif Nahdlatul 'Ulamā' dalam era digitalisasi di Provinsi Bengkulu dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung untuk dijadikan sebagai dasar melakukan Pembaharuan (Pembaharuan)

¹⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 166

¹⁶ Creswell, J.W, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative*

and Qualitative Research (3rd ed.) (Upper Saddle River, NJ: Merrill, 2008), hlm. 19-21

dalam dunia pendidikan, sehingga dapat melakukan Pembaharuan pada sistem pendidikan Ma'arif Nahdlatul 'Ulamā' (NU) dalam era globalisasi di Provinsi Bengkulu.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Kepengurusan Lembaga Pendidikan Ma'arif wilayah Provinsi Bengkulu dan Cabang, Pengurus Nahdlatul 'Ulamā' Wilayah dan Cabang, tokoh NU, kepala sekolah/madrasah di bawah koordinasi Lembaga Pendidikan Ma'arif, serta tokoh-tokoh Agama di Provinsi Bengkulu.

Adapun Lembaga Pendidikan di bawah Koordinasi LP Ma'arif, sebagai berikut: MIS Ma'arif NU Darul Hikma Padang Jaya Bengkulu Utara, MIS Ma'arif NU Gupi Sawang Lebar Bengkulu Utara, MIS Ma'arif NU Darul U'lum Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, MIS Al-Muttaqin Ma'arif NU Bengkulu Utara, MA Ma'arif NU Lais di Bengkulu Utara, SMK Ma'arif di Kaur.

Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian maka peneliti menerapkan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Analisis data penelitian ini, penulis menggunakan data analisis induktif yaitu pengambilan kesimpulan dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu.¹⁷ Oleh karena itu teknik analisis induktif ini dimulai dari pekerjaan klasifikasi data.

Adapun proses analisis data yang dilakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Hierman, yaitu:

1. Reduksi data

2. Penyajian data
3. Verifikasi/Penarikan kesimpulan

Setelah data dianalisis, kemudian mengecek keabsahan data dengan langkah sebagai berikut;

1. Derajat Kepercayaan (Credibility)
 - b. Ketekunan Pengamatan
 - c. Triangulasi
 - d. Kecukupan referensi
 - e. Pengecekan Anggota

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pada Sub pembahasan ini, peneliti akan menganalisis hasil penelitian dari setiap metode pengumpulan data dan juga dari setiap nara sumber data. yang mana analisis tersebut penulis akan menggunakan pisau analisis, yaitu dengan menggunakan teori yang relevan dengan penelitian ini.

1. Pembaharuan (Modernisasi) Sistem Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama dalam Era Globalisasi di Provinsi Bengkulu

Berbicara masalah pembaharuan (modernisasi) pendidikan yang merupakan suatu keharusan karena faktor sosial-budaya masyarakat selalu mengalami perubahan, terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang kian cepat. Karena konsep pembaharuan sebagaimana yang dikemukakan Abdurrahman Wahid, mengandung dua proses yang saling terkait, yaitu penghidupan kembali nilai-nilai lama yang positif, di samping penggantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang lebih baik dan sempurna.¹⁸ Hal ini juga senada apayang dikemukakan Azyumardi Azra, bahwa pembaharuan upaya untuk menata kembali struktur-struktur sosial, politik,

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hlm. 290

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 52

pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan zaman (*out dated*), termasuk struktur pendidikan Islam, adalah bentuk Pembaharuan dalam pemikiran dan kelembagaan Islam.¹⁹

Berdasarkan teori di atas, sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dituangkan di atas, bahwa pelaksanaan pendidikan di lingkungan NU sudah mengalami pembaharuan Sistem Pendidikan dari berapa aspek, yaitu aspek tujuan, kurikulum, metode dan model pembelajaran, pendidik dan peserta didik, dan kelembagaan. Hal ini sejalan dengan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.²⁰

Selain itu juga sejalan apa yang dikemukakan oleh pakar ahli, bahwa obyek pembaharuan Pembaharuan (Inovasi) pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari empat aspek, yaitu aspek pertama adalah aspek tujuan pendidikan, struktur pendidikan dan pengajaran, metode kurikulum dan pengajaran serta perubahan terhadap aspek-aspek pendidikan dan proses.²¹

Dengan demikian, pembaharuan sistem Pendidikan Ma'arif NU mampu

mengantisipasi perubahan orientasi masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Azyumardi bahwa pembaharuan merupakan upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi.²² Sebab pendidikan Islam menurut azyumardi adalah suatu usaha mempersiapkan muslim agar dapat menghadapi dan menjawab tuntutan kehidupan dan perkembangan zaman secara manusiawi. karena, itu lanjut azyumardi diperlukan pendekatan dan Pembaharuan (Inovasi) yang objektif dan kreatif agar dengan demikian tercipta usaha-usaha pendidikan berdasarkan kepentingan peserta didik, masyarakat Islam dan umat manusia secara keseluruhan.²³

Adapun salah satu Pembaharuan Sistem Pendidikan Ma'arif NU yaitu pada aspek tujuan. Sebagaimana Harun Mengemukakan, bahwa pendidikan agama Islam haruslah didasarkan tujuan moral, spiritual, dan intelektual. Dalam hubungannya dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa Tuhan sebenarnya tidak digambarkan sebagai sebuah sosok yang ditakuti, sebuah sosok yang pemarah dan suka memasukkan manusia kedalam siksa neraka atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Ajaran agama yang memberikan gambaran mengenai Tuhan serupa ini, menurut Harun, akan dipatuhi karena perasaan takut kepada Allah, dan jika perasaan takut itu hilang maka ajaran itu akan ditinggalkan.²⁴

Yang mana Pendidikan Ma'arif NU bertujuan untuk mengembangkan wawasan yang lebih luas lagi tidak hanya semata-mata

¹⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. xv.

²⁰PP RI Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional

²¹Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan*, hlm. 28

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Mellenium III*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 34-35.

²³Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 23

²⁴Syaiful Muzani, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995),hlm. 386



berorientasi agama (religious oriented) saja, melainkan perlu menambah orientasi pasar (marketing oriented) agar pendidikan di NU tidak ditinggalkan masyarakat, dengan jalan membuka sekolah-sekolah formal.

Hal ini sejalan apa yang menjadi tujuan sistem pendidikan nasional berdasarkan UU sisdiknas nomor 20 tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang mempunyai takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani, dan jasmani, keterampilan dan pengetahuan, dan terakhir mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat.²⁵

Selain itu juga tujuan pendidikan ma'arif NU di atas, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh azyumardi Azra. Menurut beliau, bahwa bertujuan menciptakan output pendidikan yang dapat mencapai kepada keberadaannya sebagai khalifah *Fil Ard* dan kebahagiaan dunia akhirat, tujuan lain pendidikan Islam yakni terciptanya output pendidikan secara bersamaan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam selain memiliki kewajiban untuk menentukan nilai-nilai karakter kepada peserta didik terdapat tugas lain yakni menanamkan ideologi nasionalis.

Selain itu juga, aspek pembaharuan sistem pendidikan Ma'arif NU adalah pembaharuan dalam aspek kurikulum. Pembaharuan yang dilakukan Lewat Pembaharuan kurikulum pesantren, yaitu dengan cara menghimpun kembali ilmu-ilmu tersebut dalam satu kurikulum yang padu dalam kelembagaan pesantren.

Namun pada prinsipnya, sebagaimana berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, bahwa kurikulum sistem

pendidikan ma'arif NU wilayah Bengkulu berorientasi kepada standar global/regional, berwawasan nasional, dan dilaksanakan secara lokal. Kurikulum yang dipakai oleh satuan pendidikan Ma'arif adalah kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan tambahan mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah/madrasah, khususnya mata pelajaran studi ke-NU-an dan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) agar anak memiliki iman dan sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki wawasan yang luas. Hal ini sejalan apa yang diatur dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Oleh karena itu, dengan adanya pembaharuan kurikulum nasional maka secara otomatis akan mempengaruhi pembaharuan kurikulum pendidikan Ma'arif NU dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia NU, karena hal ini mengacu kepada PP RI Nomor 32 Tahun 2013, bahwa Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana

²⁵UU sisdiknas nomor 20 tahun 2003

dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.²⁶

Hanya saja yang sangat disayangkan pada tataran implmentasi kurikulum, bahwa pada satuan pendidikan Ma'arif di wilayah Bengkulu belum sepenuhnya mengacu pada pembaharuan kurikulum sistem pendidikan nasional dan kurikulum sistem pendidikan Ma'arif NU pusat yang menggunakan kurikulum 2013. Karena berdasarkan temuan penelitian atas, bahwa SMK M'arif di Bintuhan Kabupaten Kaur dan MI Ma'arif di Kabupaten Bengkulu Utara masih tetap menggunakan kurikulum KTSP.

Padahal berdasarkan hemat penulis merujuk pada beberapa teori yang dikemukakan di atas, bahwa kurikulum merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pentingnya sebuah kurikulum membawa implikasi pada penerapan pembelajaran yang terarah sehingga tujuan dari pendidikan dapat terencana dengan baik.

Adapun pembaharuan Sistem Pendidikan Ma'arif di Bengkulu mengacu pada cita-cita dan latar belakang LP Ma'arif Pusat untuk mewujudkan sistem pendidikan Ma'arif NU yang bermutu, maka dalam ruang lingkup pendidikan NU dibentuklah sebuah lembaga yang bernama Lakpesdam yang merupakan upaya implementasi gagasan kembali ke Khittah yang diamanahkan mukatamar ke-27 NU di Situbondo. Munculnya Lakpesdam merupakan upaya meminimalisir NU yang terlalu politis sehingga agenda sosial-keagamaan NU terabaikan.

Selanjutnya Pada Munas Alim Ulama Situbondo itu memberikan pesan untuk mengembalikan peran NU pada

Khittah 1926, yakni mengarahkan peran dan program NU pada usaha pengembangan masyarakat, khususnya warga NU. Pada muktamar NU di Situbondo tersebut KH Abdurahman Wahid (Gus Dur) terpilih sebagai Ketua Umum PBNU. Ia langsung menyiapkan tim untuk merumuskan konsep pengembangan sumberdaya manusia (PSDM).

Konsep PSDM itu merupakan perpanjangan dari konsep atau ajaran Ahlusunnah wal Jamaah, Khittah NU dan Mabadi Khaira Ummah. Ketiga ajaran itu adalah pilar NU dan diharapkan konsep PSDM itu adalah pilar lanjutannya, atau pilar ke-4, yakni mencakup adanya acuan ikhtiar aktualisasi terhadap muatan-muatan yang terkandung dalam ketiga pilar sebelumnya dalam hubungannya dengan program PSDM NU.

Selain itu juga aspek pembaharuan sistem pendidikan Ma'arif NU adalah pembaharuan dalam aspek metode dan model pembelajaran. Adapun mengutip kata Harun Nasution, bahwa Lebih jauh lagi dalam membicarakan pembaharuan dibidang pendidikan Islam, Harun memberikan perhatian, yaitu salah satunya metode. Mengenai metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan Islam, Harun Nasution menyebutkan beberapa metode, antara lain; pemberian contoh atau teladan, pemberian nasehat, problem solving, partisipasi, dan metode tanya jawab atau diskusi. Sedangkan mengenai kualitas pendidik, Harun Nasution menetapkan beberapa syarat bagi para pendidikan agama Islam, yaitu; 1) sanggup memberi contoh teladan, 2) menguasai ilmu-ilmu yang erat kaitannya dengan pendidikan, seperti; peadagogi, psikologi dan yang sejenisnya, 3) mempunyai pengetahuan yang luas

²⁶PP RI Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional.

tentang agama, dan 4) mempunyai pengetahuan yang minimal sebanding dengan pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik.²⁷

Berdasarkan teori harun di atas senada pembaharuan dalam bidang metode dan model pembelajaran yang digunakan pada Satuan Pendidikan ma'arif NU di Provinsi Bengkulu, seperti *Metode Team Game Turnamen* (TGT), *Metode Jigsaw*, metode Demonstrasi dan masih banyak metode-metode lain yang dikategorikan modern, karena sebelum terjadinya pembaharuan pendidikan NU dalam menerapkan metode pembelajaran terkenal dengan Metode Sorogan atau Bandongan yang digunakan dalam pendidikan Nahdlatul Ulama di pesantren. Metode Sorogan atau Bandongan Adalah cara pengajaran yang banyak dipakai oleh para ulama pada masa dulu untuk mengajarkan ilmu agama kepada santri²⁸ menerangkan bahwa metode ini disebut sorogan karena santri/peserta didik menghadap kiai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut. Selain itu juga metode yang digunakan sebelum pembaharuan yaitu, Metode Wetonan. Metode Wetonan adalah sebuah kegiatan pembelajaran dalam rangka melatih berfikir secara kritis, cermat dan akurat demi keputusan bersama dengan kualitas kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan. Metode ini efektif dalam menghasilkan santri berpikir maju dan handal berperan serta dalam masyarakat²⁹

Pembaharuan metode pembelajaran yang dilakukan oleh NU adalah dengan memperkenalkan metode aktif di madrasahnyanya. Selain kepandaian membaca kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Metode pembelajaran bahasa secara aktif pada saat itu memang belum lazim berlaku di lingkungan pesantren. Penggunaan metode pembelajaran disekolah/Madrasah formal Ma'arif saat ini tetap saja disesuaikan dengan materi dan keadaan siswa.

Sebelum pembaharuan Pola pembelajaran di Pesantren NU secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua model: 'am dan nidhām Pembelajaran model 'am berbentuk pengajian pondok, diselenggarakan tanpa mengenal pembatasan segi waktu dan jenis keilmuan, biasanya bertempat di masjid. Sedangkan, pembelajaran model nidham diselenggarakan dalam bentuk lembaga pendidikan formal (sekolah dan madrasah) dengan mengikuti sejumlah aturan tertentu, baik dari pesantren sendiri maupun pemerintah, terkait batasan waktu dan jenis keilmuan, syarat-syarat mengikuti dan penamatan program pembelajarannya, serta cara bergedung. Namun, keduanya tetap dalam satu sistem pendidikan yang berinduk pada Pesantren Tebuireng³⁰

Model Pembaharuan Sistem Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU) dan pondok pesantren merupakan dua institusi yang berbeda, tetapi keduanya nyaris tidak dapat dipisahkan. NU adalah organisasi sosial-keagamaan, bahkan pada

²⁷Syaiful Muzani, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hal.85

²⁸Yusuf, Slamet Efendi, M. Ikhwan Sam, Masdar Farid Mas'udi, *Dinamika Kaum Santri, Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU* (Jakarta : Rajawali, 1983). hlm. 73

²⁹Karel ASteenbrink., *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 63

³⁰Aboebakar, *Sedjarah Hidup KHA Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*(Djakarta: Panitya Buku Peringatan Alm. KHA Wahid Hasjim, 1957), hlm. 95

perkembangan berikutnya terjun dalam kancah politik. Sementara pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan Islam sebagai sumber nilai, dan materi dalam proses belajar-mengajarnya. Walaupun dua lembaga keagamaan ini berbeda, namun tak dapat dipisahkan, karena masing-masing saling mendukung satu sama lain.

Adapun Pembaharuan ssitem Pendidikan Ma'arif NU yang selanjutnya, adalah pembaharuan pada aspek pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Berdasarkan temuan hasil penelitian yang sudah dituangkan di atas, bahwa standar pendidik dan tenaga kependidikan pada Satuan Pendidikan Ma'arif di Provinsi Bengkulu, yaitu memiliki beriman dan bertaqwa kepada Allah, kualifikasi pendidikan minimal Strata Satu (S.1), memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, memiliki kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Hal ini senada dengan Undang-Undang Sisdiknas, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.³¹

Dan selain senada dengan Sisdiknas, Standar pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan Ma'arif NU di wilayah Bengkulu juga senada dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan yang ditetapkan oleh LP Ma'arif Pusat, bahwa Kualifikasi pendidik Satuan Pendidikan Ma'arif adalah berpendidikan S1 ke atas serta mempunyai integritas, dedikasi dan loyalitas terhadap pencapaian

visi, misi dan tujuan Lembaga serta pengembangan jam'iyah maupun jama'ah Nahdatul 'Ulamā', Kompetensi Pendidik Satuan Pendidikan Ma'arif adalah memiliki serangkaian keahlian, kemampuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk menunjang tugas, fungsi, dan perannya dalam proses pendidikan yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam Ahlussunah Wal Jama'ah. Adapun Standar Tenaga Kependidikan Tenaga kependidikan Satuan Pendidikan Ma'arif mempunyai kompetensi kepribadian, sosial dan teknis operasional yang mendukung pelaksanaan tugasnya dalam memberikan pelayanan teknis administratif kegiatan pendidikan.³²

Selanjutnya berdasarkan temuan hasil penelitian, bahwa format pendidikan di lingkungan NU, disamping menyiapkan kader-kader di bidang agama (moralitas) juga menyiapkan tenaga-tenaga siap pakai di berbagai bidang untuk menjawab tuntutan zaman yang dibutuhkan masyarakat.

Adapun pembaharuan sistem Pendidikan Ma'arif NU pada Jenis dan Manajemen kelembagaan. Sehingga pendidikan NU dengan pembaharuan pada aspek ini, Pendidikan NU tidak ditinggalkan masyarakat tetapi malah dicari masyarakat karena kontribusinya yang besar terhadap masyarakat. Pada awalnya, lembaga pendidikan di lingkungan NU masih tergolong lemah karena belum dikelola secara professional, baik dalam ketenagaan, maupun manajemen. Antara lembaga pendidikan satu dengan yang lainnya belum ada kesamaan visi yang jelas.

Sebagian besar lembaga pendidikan di NU dalam melakukan pengembangannya berjalan tanpa arah yang jelas, belum ada sistem dan kurikulum yang baku, belum ada

³¹ UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 BabXI pasal 40 tentang pendidik dan tenaga pendidikan

³² Standar Pendidikan Ma'arif,....., hlm. 15-117

persamaan orientasi dan visi. Karena pengelolaan pendidikan di lingkungan NU biasanya dikelola dari bawah. Karena itu sudah saatnya penanganan manajemen pendidikan NU dikelola secara profesional, dan peningkatan mutu serta sarana fasilitas yang memadai.

Sebagai usaha modernisasi pendidikan NU di Bengkulu, maka dibentuklah Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama yang disingkat LP Maarif NU, Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) merupakan aparat departemen Nahdlatul Ulama (NU) yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama, yang ada di tingkat Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Majelis Wakil Cabang. LP Ma'arif NU dalam perjalanannya secara aktif melibatkan diri dalam proses-proses pengembangan pendidikan di Indonesia. Secara institusional, LP Ma'arif NU juga mendirikan satuan-satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Pembentukan lembaga ini disamping untuk mengembangkan sumber daya manusia juga sebagai upaya untuk mengembangkan sekaligus meneguhkan komitmen pada prinsip keagamaan ahlu sunnah wa al-jama'ah. Hal ini adalah sesuatu yang wajar karena dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan mempunyai peran yang besar dalam menyampaikan misi-misi politik dan ideologi. Pendidikan sering dijadikan media dan wadah untuk menanamkan ideologi dan misi dakwah.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa secara kuantitas, lembaga pendidikan NU yang ada di provinsi Bengkulu, yaitu Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 4, Madrasah Aliyah 1 dan Sekolah Menengah Kejuruan 1 dengan jumlah total terdapat enam Satuan

Pendidikan Ma'arif NU diprovinsi Bengkulu yang berkaitan dengan subyek penelitian ini.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, tampak bahwa NU dengan LP Ma'arifnya telah benar-benar mempunyai nilai kontribusi yang amat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia untuk mengisi alam kemerdekaan ini dengan mendirikan lembaga pendidikan yang sesuai dengan kemajuan zaman mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi.

NU menciptakan konsistensi dan keutuhan langkah perjuangannya dalam bidang pendidikan dengan menegaskan arah dan landasan dasar kebijakan pengembangan program pendidikan di lingkungan NU. Modal pendidikan yang dimiliki NU dikembangkan sehingga dapat memainkan peranan khusus dan memberikan sumbangan berharga untuk upaya penataan kembali sistem pendidikan nasional dengan menyediakan berbagai lembaga pendidikan.

Dengan demikian, sekarang yang perlu dilakukan adalah bagaimana mensinergikan antara semangat pembaharuan pendidikan NU dengan dukungan pemerintah yang nyata. Sehingga pendidikan di Indonesia benar-benar mengalami perbaikan dengan kerja sama antara swasta dan pemerintah.

Mencermati hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Pembaharuan Sistem Pendidikan Ma'arif NU dalam era globalisasi di provinsi Bengkulu terdapat beberapa aspek pembaharuan, Sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, yaitu untuk menjadikan kader-kader NU memiliki keagamaan yang matang dan berilmu pengetahuan yang luas yang berdasarkan paham Aswaja

dan ke-NU-an untuk bersaing dalam era globalisasi.

b. Kurikulum

Kurikulum pada satuan Pendidikan Ma'arif NU mengikuti kurikulum nasional dan lokal, yaitu mengimplementasikan kurikulum Aswaja dan ke NU-an

c. Metode dan Model Pembelajaran

Guru pada Satuan Pendidikan Ma'arif NU menggunakan metode dan model pembelajaran campuran (tradisional dan Modern) yang tidak diikat oleh kebijakan dan aturan, baik oleh Pengurus LP Ma'arif maupun sekolah atau madrasah pada Satuan Pendidikan Ma'arif NU.

d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan sangat penting bagi guru dan peserta didiknya memahami dan mengamalkan amaliyah-amaliyah Aswaja dan memahami masalah ke-NU-an. Selain itu juga untuk mengembangkan potensi peserta didiknya dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. untuk pendidiknya dengan aktif mengikuti seminar, musyawarah, dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan Pendidikan dan administrasi.

e. Manajemen Kelembagaan

1) Perencanaan

Perencanaan Pada Lembaga Satuan Pendidikan Ma'arif NU di Provinsi Bengkulu dilakukan oleh kepala Madrasah dibantu oleh dewan guru dan karyawan dengan berkoordinasi dengan LP Ma'arif Wakil Cabang dan Cabang.

2) Perekrutan

Perekrutan pegawai yang ada di lingkungan Madrasah ini ada dua

jalur, yaitu seleksi sendiri oleh madrasah dengan meminta persetujuan dengan pihak pengurus LP Ma'arif.

3) Pengembangan

Pengembangan di lembaga ini ada dua jalur, yaitu jalur otodidak dan jalur resmi, jalur otodidak adalah setiap pegawai memiliki kemauan untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sedangkan pengembangan yang resmi adalah pengembangan yang dilakukan oleh Madrasah terhadap para pegawai.

4) Penempatan

Penempatan dan job analisis dilakukan oleh kepala Madrasah beserta staf atau dalam hal ini adalah para wakil Kepala Madrasah

5) Mutasi dan pension

Di lingkungan Satuan Pendidikan Ma'arif jarang terjadi mutasi atau rotasi.

6) Kompensasi

Kompensasi yang ada lingkungan Satuan Pendidikan Ma'arif ini berdasarkan asas berimbang, artinya kompensasi diberikan sesuai dengan beban kerja yang menjadi tanggung jawab personel tersebut.

7) Evaluasi

Evaluasi tidak hanya dilakukan setiap akhir tahun, melainkan secara berkala setiap semester dilakukan evaluasi.

Jenis Lembaga Pendidikan formal pada Satuan Pendidikan Ma'arif berupa MIS Ma'arif NU Darul Hikma Padang Jaya Bengkulu Utara, MIS Ma'arif NU Gupi Sawang Lebar Kabupaten Bengkulu Utara, MIS Al-Muttaqin Ma'arif NU Kabupaten Bengkulu Utara, MA Ma'arif NU Lais Kabupaten Bengkulu Utara, SMK

Ma'arif Bintuhan Kabupaten Kaur, MIS Ma'arif NU Darul U'lum Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Dan adapun manajemen kelembagaannya berbentuk Pengawasan, Kontrol dan Pengendalian, Evaluasi yang belum sistematis dan kontinu.

Dalam usaha pembaharuan pendidikan Islam perlu dirumuskan secara jelas implikasi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang menyangkut dengan "*fitrah*" atau potensi bawaan, misi dan tujuan hidup manusia. Karena rumusan tersebut akan menjadi konsep dasar filsafat pendidikan Islam. Untuk itu, filsafat atau segala asumsi dasar pendidikan Islam hanya dapat diterapkan secara baik jikalau kondisi-kondisi lingkungan (sosial-kultural) diperhatikan. Jadi, apabila kita ingin mengadakan perubahan pendidikan Islam maka langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan konsep dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, mengembangkan secara empiris prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan (sosial-kultural) yang dalam hal ini adalah masyarakat madani. Jadi, tanpa kerangka dasar filosofis dan teoritis yang kuat, maka perubahan pendidikan Islam tidak punya pondasi yang kuat dan juga tidak mempunyai arah yang pasti.³³

Berdasarkan teori di atas menurut hemat penulis, bahwa konsep dasar filsafat dan teoritis pendidikan Islam, harus ditempatkan dalam konteks supra sistem masyarakat madani di mana pendidikan itu akan diterapkan. Apabila terlepas dari konteks "masyarakat madani", maka pendidikan menjadi tidak relevan dengan kebutuhan umat Islam pada kondisi masyarakat tersebut (masyarakat madani). Jadi, kebutuhan umat yang amat mendesak sekarang ini adalah mewujudkan dan

meningkatkan kualitas manusia Muslim menuju masyarakat madani. Untuk itu umat Islam di Indonesia dipersiapkan dan harus dibebaskan dari ketidaktahuannya (*ignorance*) akan kedudukan dan peranannya dalam kehidupan "masyarakat madani" dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam haruslah dapat meningkatkan mutu umatnya dalam menuju "masyarakat madani". Kalau tidak umat Islam akan ketinggalan dalam kehidupan "masyarakat madani" yaitu masyarakat ideal yang dicita-citakan bangsa ini. Maka tantangan utama yang dihadapi umat Islam sekarang adalah peningkatan mutu sumber insaninya dalam menempatkan diri dan memainkan perannya dalam komunitas masyarakat madani dengan menguasai ilmu dan teknologi yang berkembang semakin pesat. Karena, hanya mereka yang menguasai ilmu dan teknologi modern dapat mengolah kekayaan alam yang telah diciptakan Allah untuk manusia dan diamanatkan-Nya kepada manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini untuk diolah bagi kesejahteraan umat manusia.

Maka masyarakat madani yang diprediksi memiliki ciri; universalitas, supremasi, keabadian, pemerataan kekuatan, kebaikan dari dan untuk bersama, meraih kebajikan umum, perimbangan kebijakan umum, piranti eksternal, bukan berinteraksi pada keuntungan, dan kesempatan yang sama dan merata kepada setiap warganya. Atas dasar konsep ini, maka konsep filsafat dan teoritis pendidikan Islam dikembangkan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan masyarakat madani tersebut, sehingga pendidikan relevan dengan kondisi dan ciri sosial kultural masyarakat tersebut. Maka, untuk mengantisipasi

³³*Ibid.* hlm. 8-9

perubahan menuju "masyarakat madani", pendidikan Islam harus didisain untuk menjawab perubahan tersebut.

Oleh karena itu, usulan perubahan sebagai berikut : (a) pendidikan harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama, karena, dalam pandangan seorang muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT, (b) pendidikan menuju tercapainya sikap dan perilaku "toleransi", lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini, (c) pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan, (d) pendidikan yang menumbuhkan ethos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur,³⁴(e) pendidikan Islam harus didisain untuk mampu menjawab tantangan masyarakat madani.

Dalam konteks ini juga perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada.³⁵ Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan peniruan dengan *tambal sulam* atau dengan kata lain *mengadopsi model* yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya *ada perasaan harga diri* bahwa apa yang dapat

dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama seperti Satuan Pendidikan Ma'arif di Provinsi Bengkulu, sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan bahkan terjadi tumpang tindih.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam mengambil secara utuh semua kurikulum (non-agama) dari kurikulum sekolah umum, kemudian tetap mempertahankan sejumlah program pendidikan agama, sehingga banyak bahan pelajaran yang tidak dapat dicerna oleh peserta didik secara baik, sehingga produknya (hasilnya) serba setengah-tengah atau tanggung baik pada ilmu-ilmu umum maupun pada ilmu-ilmu agama. Untuk itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam sebenarnya mulai memikirkan kembali disain program pendidikan untuk menuju masyarakat madani, dengan memperhatikan relevansinya dengan bentuk atau kondisi serta ciri masyarakat madani. Maka untuk menuju "masyarakat madani", lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara dua fungsi yaitu apakah mendisain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing secara kompetitif dengan lembaga pendidikan umum atau mengkhususkan pada disain pendidikan keagamaan yang handal dan mampu bersaing secara kompetitif, misalnya mempersiapkan ulama-ulama dan mujtahidmujtahid yang berkaliber nasional dan dunia.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, bahwa Proses Pembaharuan Sistem Pendidikan Ma'arif dalam Era Global di Provinsi Bengkulu dengan cara bertahap dan tetap menjaga kontinuitas tradisi, NU

³⁴Soroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000," dalam buku *Pendidikan Islam di Indonesia antara*

Cita dan Fakta, Editor: Muslih Usa, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 45-48

³⁵ Anwar Jasin, *op.cit.*, hlm. 15

melalui Bagian Ma'arifnya, memulai usaha Pembaharuan pendidikannya sejak awal 1930-an, yang ada di kaur sebelum mendirikan SMK Ma'arif, selain itu juga mengupayakan koreksi metode yang selama ini digunakan di madrasah-madrasah pesantrennya dengan memperkenalkan metode pembelajaran baru yang lebih terorganisir dan memperhatikan segi-segi perkembangan jasmanirohani siswa serta relevansinya dengan kebutuhan hidup kongkret di masyarakat yang segala sesuatunya bisa dikontrol sehingga *output*-nya dapat diprediksi secara rasional, dalam rangka melengkapi dan menyempurnakan sistem kelembagaan pendidikan tradisional (pesantren) yang ada. Untuk tujuan ini, beberapa aspek penyelenggaraan pendidikan modern dimasukkan, antara lain standarisasi kurikulum bercorak campuran, pengorganisasian pembelajaran yang berorientasi mutu, dan rekrutmen guru berdasarkan keahlian. Dalam proses ini sudah pasti sejumlah unsur lama yang positif dipertahankan untuk beroperasi secara bersama dengan unsur-unsur baru yang ditambahkan sehingga menghasilkan sebuah format sistem-kelembagaan pendidikan (Islam) baru yang khas, di mana pesantren tetap menjadi induknya.

Corak Pembaharuan pendidikan NU seperti inilah yang secara tegas membedakannya dengan Pembaharuan pendidikan dari kalangan muslim reformis, yang menyebabkan terkikisnya tradisi lokal, karena kecenderungan mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan dari luar secara berlebihan. Pembaharuan pendidikan NU adalah cermin kemodernan para pendidik pesantren yang berusaha membawa warganya kepada cara pandang baru di lapangan pendidikan, sebagai sarana maksimalisasi aktifitas pendidikan pengajaran Islam di kurun modern, guna melengkapi sistem kelembagaan pendidikan

tradisional (pesantren) yang ada, karena telah mengalami pelapukan akibat dimakan usia. Hal ini pada gilirannya terbukti menjadi tenaga penggerak bagi perbaikan mutu penyelenggaraan pendidikan masyarakat bawah dalam rangka memasuki kemajuan dan turut mengisi serta memperkaya sistem pendidikan nasional.

Pembaharuan adalah suatu proses perubahan ke arah kondisi baru, yang diusahakan secara sengaja dalam rangka peningkatan atau perbaikan kualitas sosiobudaya, dengan cara-cara lebih rasional, efisien, dan inovatif sebagai akibat dari penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak dan beragamnya istilah dan pengertian tentang Pembaharuan atau modernisasi menunjukkan sifat universalitasnya, dalam arti bukan lagi sebagai gejala Barat saja, melainkan sudah memasuki hampir seluruh masyarakat-bangsa di dunia, yang kemudian penampakannya juga sangat bergantung pada interpretasi, indikator, serta respon masyarakat penerimanya.

Bila istilah pembaharuan dikaitkan dengan pendidikan Islam, yang dimaksudkan adalah proses perubahan ke arah kondisi baru, baik sistem maupun kelembagaan, yang sengaja diusahakan untuk kepentingan peningkatan kemampuannya mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan Islam secara lebih rasional, efektif, dan efisien seperti yang diinginkan. Sasarannya adalah segala aktifitas terkait pendidikan dan pengajaran Islam, pemahaman tentangnya, dan bagaimana pengoperasiannya, sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Singkatnya, pendidikan Islam di sini tidak terbatas pada pengertian dan kelembagaannya, melainkan mencakup juga sistem serta isi pembelajarannya serta paradigma yang mendasari operasionalnya sebagai upaya memperkuat *tamadun* Islam di tengah kehidupan nasional bangsa Indonesia.

NU memasukan buku-buku umum serta surat-surat kabar dan majalah dari berbagai penerbitan ke dalam madrasah atau sekolah umum. Dengan jalan ini, para santri dan orang tuanya serta para pendidik lain (ulama) yang datang ke pesantren ini dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang berbagai bidang umum dari dalam maupun luar negeri. Ini menunjukkan bahwa usaha Pembaharuan, dalam hal ini pendidikan Islam, tidak bisa dilakukan secara sepihak, institusi yang bersangkutan saja, tetapi tak kalah pentingnya adalah masyarakat pengguna serta pihak-pihak terkait yang secara langsung menjadi stakeholdernya.

Kesediaan NU mengadakan perombakan kurikulum madrasahny dengan memasukkan pengetahuan umum ke dalamnya, bukan karena mengikuti trend, yang ketika itu dunia pendidikan Islam di tanah air memang tengah menyaksikan gelora Pembaharuan.

Selanjutnya metode pembaharuan Pendidik dan tenaga kependidikan yaitu dengan cara Perombakan sumber daya manusia sudah diantisipasi sebelumnya dengan dimasukkannya guru-guru muda, dan guru-guru yang alumnus dari Perguruan Tinggi Agama dan Perguruan Tinggi Umum, selain itu guru dan karyawan didorong dan didukung untuk mengikuti pelatihan-pelatihan.

Mencermati hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Pembaharuan Sistem Pendidikan NU dalam era globalisasi di provinsi Bengkulu terdapat beberapa aspek pembaharuan, Sebagai berikut:

a. Tujuan

metode pembaharuan pada aspek tujuan Pendidikan Ma'arif NU, yaitu dengan cara melihat perkembangan zaman yang dikaitkan langsung dengan kebutuhan masyarakat dalam era globalisai, kemudian

mengevaluasi sistem Pendidikan NU yang sudah ada.

b. Kurikulum

metode Pembaharuan pada aspek kurikulum, yaitu dengan cara melihat relevansi antara kurikulum yang ada dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi tetap mempertahankan kurikulum Aswaja dan ke-NU-an.

c. Metode dan Model Pembelajaran

Proses pembaharuan pada metode dan model pembelajaran, yaitu berdasarkan hasil evaluasi, bahwa metode sebelumnya kurang maksimal dalam mencapai keberhasilan pembelajaran pada anak, karena dipengaruhi dengan perkembangan zaman, maka dengan pertimbangan dan dasar itu diperlukan adanya pembaharuan dengan metode dan model yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang, selain tetap menggunakan metode dan model tradisional, seperti Sorogan dan Bandungan.

d. Standar dan Pengembangan Potensi SDM (Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik)

Proses pembaharuan pada pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, yaitu dengan cara menetapkan standar atau indikator-indikator operasional prosedur (SOP) untuk mencapai tujuan Pendidikan Ma'arif NU.

e. Jenis dan Manajemen Kelembagaan

Proses Pembaharuan pada jenis dan Manajemen kelembagaan pada Pendidikan Ma'arif NU dengan cara melihat dan merasakan perkembangan teknologi yang mempengaruhi kebutuhan masyarakat dari segala bidang.

2. Faktor-faktor Pendukung Pembaharuan Sistem Pendidikan Ma'arif di Provinsi Bengkulu dalam Era Globalisasi

Era globalisasi adalah era yang mana semua canggih, sehingga waktu begitu singkat dan jarak begitu dekat, manusia begitu sibuk dengan pekerjaan, hal ini senada apa yang di kemukakan oleh Qodri Azizi, Bahwa pada prinsipnya globalisasi mengadu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi, komunikasi, transformasi dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi mudah untuk dijangkau.³⁶Qodri Azizy menyatakan juga bahwa globalisasi dapat berarti alat. Ketika itu, globalisasi menjadi netral artinya ia mengandung hal-hal positif jika dimanfaatkan dengan tujuan baik dan begitupun sebaliknya. Selain itu globalisasi juga bisa berarti ideologi. Ia sudah mempunyai arti tersendiri dan netralitasnya sangat berkurang menyebabkan terjadi benturan nilai ideologis globalisasi dan nilai agama. Baik sebagai alat atau ideologi, globalisasi menjadi sebagai ancaman sekaligus tantangan.³⁷

Adapun Globalisasi dalam Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra, bahwa “pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan ketrampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik.”³⁸

Menurut Haidar, bahwa Perubahan dalam bidang pendidikan meliputi isi pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, dan lain sebagainya. salah satu aspek yang amat besar pengaruhnya adalah kurikulum.³⁹ Oleh Karen itu dari perkembangan yang cepat di berbagai

bidang inilah, pendidikan Islam bisa berpeluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cepat pula.

Sebagaimana faktor Pendukung Pembaharuan Sistem Pendidikan Ma'arif NU di provinsi Bengkulu, bahwa Perkembangan masyarakat Bengkulu dalam bidang agama sangat dipengaruhi karakter masyarakat yang masih tradisional, dengan memegang teguh tradisi-tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat Bengkulu . Hal tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan Nahdlatul Ulama di Provinsi Bengkulu, karena sejalan dengan identitas Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan tradisional yang menyatakan aspirasi tradisi yang berkembang dalam masyarakat, kemudian mengisinya dengan jiwa dan semangat ajaran Islam dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam, selain itu juga bahwa NU memiliki potensi SDM untuk melakukan Pembaharuan (Inovasi)-Pembaharuan (Inovasi) dalam bidang pendidikan, karena NU memiliki lembaga pendidikan non formal yaitu pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang tua di Indonesia dan yang tetap menerima sesuatu perubahan yang baik.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan pesantren menyebar terutama di pedesaan, dimana pada umumnya terdapat tradisi kegamaan yang sangat kuat. Hampir semua pesantren besar di Indonesia adalah milik NU. Misalnya Pondok Pesantren Tebuireng, Tambak beras, Denanyar, Peterongan di Jombang, Lirboyo Kediri, Kajen Pati, Futuhiyyah Mranggen Demak, AlAsy'ariyyah Wonosobo, Tegalrejo Magelang, Al-Hidayah Purwokerto,

³⁶Qodri Azizy, 2003. *Melawan Globalisasi: Interpretasi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 19

³⁷Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Interpretasi Agama Islam*, hlm. 22.

³⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu1995), hlm. 5.

³⁹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 95.

Krapyak Jogjakarta, Buntet Cirebon, Cipasung Tasikmalaya, Al-Masturiyah Sukabumi, Asshidiqiyah Jakarta, Mustafa Purba Tapanuli dan lain-lain⁴⁰

3. Faktor-faktor Penghambat Pembaharuan Pendidikan Ma'arif di Provinsi Bengkulu dalam Era Globalisasi

Selain era globalisasi merupakan faktor pendukung untuk melakukan pembaharuan atau Pembaharuan (Inovasi) pada sistem pendidikan di Indonesia juga era global juga bisa menjadi penghambat untuk kemajuan pendidikan Islam, hal ini di kemukakan oleh Tim penyusun Sunan Ampel press, bahwa bagi masyarakat, Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang banyak menimbulkan dampak negatif yang di bawa oleh negara-negara Barat (terutama Amerika Serikat) dengan tujuan agar masyarakat mengikuti cara hidup di negara mereka. efek-efek negatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang mempunyai nilai materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan yang rasional.
- b. Jatuhnya manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material.
- c. Peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedang urusan dunia menjadi wewenang sains (sekularistik).
- d. Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.
- e. Gabungan ikatan primordial dengan sistem politik melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme.
- f. Individualistic.
- g. Terjadinya frustrasi eksistensial seperti hasrat yang berlebihan untuk berkuasa merasa hidupnya tidak bermakna.

- h. Terjadinya ketegangan-ketegangan informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin, konsumeris.⁴¹

Hal ini juga senada apa yang dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay menjelaskan “tantangan globalisasi bagi pendidikan Islam yaitu masalah kualitas era global adalah era pesaing bebas. Maka akan terjadi pertukaran antar negara baik resmi maupun tidak.⁴²

Adapun faktor penghambat pembaharuan sistem pendidikan Ma'arif NU, berdasarkan temuan penelitian di atas, bahwa yang paling dominan adalah yang berkaitan dengan dana, dan hal itu, tidak bisa dipungkiri, karena NU adalah organisasi keagamaan dengan konsep keaswajaan, dan organisasi NU juga bergerak dibidang pendidikan, sosial keagamaan. Lembaga yang didirikan NU adalah lembaga dari masyarakat dan untuk masyarakat, maka wajar saja kalau LP Ma'arif NU memiliki keterbatasan dalam dana, meskipun demikian menurut hemat penulis berarti merupakan penghalang bagi kader NU untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan Satuan Pendidikan Ma'arif NU. Karena selain dana, yang paling penting adalah bagaimana pengurus LP Ma'arif NU memberikan pembinaan yang maksimal.

Berkaitan pada kurikulum NU lebih identik memakai kitab kuning dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tetapi menurut hemat penulis kader-kader NU biasa menyesuaikan materi tersebut dengan melihat kondisi siswa dengan cara mengajarkan materi dengan memakai buku cetak yang isinya sama dengan kitab kuning.

⁴⁰Deliar Noer *Gerakan Modern Islam di Indoneia* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm 93

⁴¹Tim Penyusun. 2009. *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), hlm. 235.

⁴²Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 27-20.

Temuan dan Implikasi Penelitian

Adapun temuan dari hasil penelitian ini bahwa, Pendidikan Ma'arif NU memiliki pembaharuan pada aspek tujuan Pendidikan, Kurikulum, metode dan model pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan dan manajemen kelembagaan. Hanya saja pembaharuan pada Satuan Lembaga Pendidikan Ma'arif yang ada di Bengkulu belum tercapai sepenuhnya pada Sistem Pendidikan Nasional sesuai dengan perkembangan zaman dan pemabaharuan menurut konsep Pendidikan NU yang dijelaskan lebih rinci pada AD/ART LP M'arif dan buku Panduan LP Ma'arif Pusat.

Berangkat dari hal di atas, berdasarkan analisis hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan, bahwa Pembaharuan Sistem Pendidikan Ma'arif NU dalam Era Globalisasi di Provinsi Bengkulu, peneliti menyebutkan menerapkan sistem perpaduan antara sistem Pendidikan Lokal dan sistem Pendidikan nasional, meskipun belum terlalu nampak menerapkan ciri khas budaya Pendidikan NU (Paham Aswaja dan ke-NU-an).

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, bahwa Gagasan, pemikiran, dan Pembaharuan pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama patut menjadi acuan bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan Islam, terutama kaum akademisi pendidikan Islam. Selain itu, diharapkan para kader-kader generasi muda mampu melakukan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam dalam bentuk aplikatif yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *At-Tarbiyah al-Islamiah*, terj. Bustaman A. Ghani dan Djohar Bahry, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Itegratif-Interkonektif*, Cet; I Yogyakarta; Pustaka Pelajar Darmawan,
- Abdullah, Taufik. 1998. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Abdurrahman AR, Susilo dan Labulan. 2017. "Manajemen Kelembagaan dan Akademik Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama". *Jurnal Universitas Mulawarman Samarinda, Samarinda Kalimantan Timur*. 2. (3). 197-206.
- Abdullah, Amin, dkk. 1993. *Islamic Studies; Dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1987. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Ali, Mohammad. 2007. Dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogiana Press.
- Ali, Mohammad. 2007. *Penjaminan Mutu Pendidikan*, dalam Muhammad Ali, Dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Paedagogiana Press.
- Arifin, 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Assegaf, Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ancok. 2011. Djameluddin, *Psikologi Kepemimpinan dan Pembaharuan*, Surabaya: Erlangga.
- Al-Syaibany. 1979. Omar Mohammad Al-Taumy *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Andriani, Durri, Dkk. 2003. *Cakrawala Pendidikan: E-Learning dalam Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aunillah, Nuria Isna. 2011. *Panduan menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana.
- Arifi, Ahmad. (ed). 2009. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Digitalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Azizy, A. Qodri. 2003. *Melawan Digitalisasi: Interpretasi Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyurmadi. 1998. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 20012. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bawani, Imam . 1993. *Tradisionalisme*, Surabaya: al-Ikhlas.
- Hendro dkk. 2010. *Kamus Imiah Populer*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini, Hisyam. 2007. Bermawiy Munthe, & Sekar Ayu, *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: CTSD Sunan Kalijaga.
- Zuriah Nurul dan Sunaryo Hari. 2009. *Pembaharuan Model Pembelajaran Berperspektif Gender, Teori dan Aplikasinya di Sekolah*, Cet.I; Malang: UMM Press,
- Zuhairini, dkk. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.